

TRANSISI FUNGSI VAPE DARI ALAT BANTU BERHENTI MEROKOK MENJADI GAYA HIDUP KONSUMTIF DI KALANGAN MAHASISWA NON-PEROKOK FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN

Ananda Jessyca S.¹, Andi Ismail Lukman²

Abstrak

Penggunaan rokok elektrik atau vape awalnya diperkenalkan sebagai alternative bagi perokok konvensional untuk membantu mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok. Namun, dalam perkembangannya, vape tidak lagi dipandang hanya sebagai alat bantu berhenti merokok, melainkan telah berubah menjadi bagian dari tren dan gaya hidup, termasuk di kalangan mahasiswa non-perokok. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana transisi tersebut terjadi dan apa yang mendorong mahasiswa menjadikan vape sebagai symbol gaya hidup yang bersifat konsumtif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tujuh mahasiswa non-perokok FISIP Universitas Mulawarman sebagai informan utama, serta dua informan pendukung yaitu seorang vaporista dan seorang dosen Pembangunan Sosial. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang kemudian ditafsirkan dengan teori konsumsi Jean Baudrillard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan vape di kalangan mahasiswa non-perokok didorong oleh pengaruh lingkungan pertemanan, tren media sosial, serta variasi rasa dan desain produk yang menumbuhkan perilaku konsumtif. Dengan demikian, penggunaan vape telah bergeser dari fungsi kesehatan menjadi simbol status sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah memperkuat pengawasan terhadap penjualan vape kepada anak di bawah umur, serta mendorong lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi mengenai bahaya vape dan pola konsumsi berlebihan agar mahasiswa lebih bijak dalam menjalani gaya hidup modern.

Kata Kunci: *vape, gaya hidup, perilaku konsumtif, mahasiswa, Jean Baudrillard.*

¹ Mahasiswi Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: anandajessyca5@gmail.com.

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan [Times New Roman, 11,5 , bold]

Rokok elektrik atau vape awalnya diperkenalkan sebagai inovasi bagi perokok konvensional untuk membantu mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok (Mulyadi et al., 2023). Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi vape mengalami pergeseran makna dan kini lebih banyak digunakan sebagai bagian dari gaya hidup modern. Vape tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu berhenti merokok, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan representasi identitas di kalangan generasi muda (Marsigit, 2018).

Fenomena ini juga terjadi di lingkungan mahasiswa, termasuk di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Mahasiswa non-perokok mulai menggunakan vape bukan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, melainkan karena pengaruh lingkungan pertemanan, tren media sosial, serta daya tarik estetika dari desain dan variasi rasa yang ditawarkan. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi nilai dari fungsi kesehatan menjadi nilai simbolik yang berkaitan dengan citra diri dan gaya hidup konsumtif (Hastan et al., n.d.).

Perilaku konsumtif yang muncul tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan, tetapi juga oleh keinginan untuk diakui dan diterima dalam komunitas sosial tertentu. Dalam konteks tersebut, vape berfungsi sebagai tanda atau simbol sosial sebagaimana dijelaskan oleh Baudrillard (1998) bahwa konsumsi modern lebih menekankan pada nilai tanda (sign value) dibandingkan nilai guna (use value). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana transisi fungsi vape tersebut dapat terjadi di kalangan mahasiswa non-perokok serta bagaimana makna gaya hidup konsumtif terbentuk dan direpresentasikan melalui penggunaan vape.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Transisi

Kata transisi berasal dari bahasa Latin *transitio* yang berarti perpindahan atau peralihan. Menurut Chick dan Meleis (1986) dalam Kralik et al. (2005), transisi merupakan proses perubahan dari satu tahap kehidupan, kondisi, atau status ke tahap lain yang menuntut individu untuk beradaptasi. Bridges (2004) menekankan bahwa transisi bukan hanya peristiwa eksternal, tetapi juga proses internal berupa penyesuaian diri dan pembentukan identitas baru. Meleis et al. (2000) juga menambahkan bahwa transisi dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti kesehatan, sosial, budaya, atau organisasi, dan dapat berlangsung bersamaan. Dengan demikian, transisi adalah proses perubahan menyeluruh yang melibatkan penyesuaian psikologis, sosial, dan emosional dalam menghadapi perubahan lingkungan dan peran baru.

Pengertian Vape (Rokok Elektrik)

Menurut WHO, rokok elektrik atau Electronic Nicotine Delivery System (ENDS) merupakan perangkat yang memanaskan cairan untuk menghasilkan uap nikotin yang dihirup pengguna. Hajek et al. (2014) dalam Tria Agina et al. (2019)

menjelaskan bahwa vape menggunakan cairan berisi nikotin, propilen glikol, gliserin, dan perasa. Luh et al. (n.d.) menambahkan bahwa perangkat ini terdiri atas baterai, atomizer, dan tangki cairan, sedangkan Rom et al. (2015) menegaskan bahwa meskipun dianggap alternatif rokok tembakau, vape tetap mengandung nikotin yang bersifat adiktif. Secara umum, vape adalah perangkat bertenaga baterai yang menghasilkan uap nikotin tanpa asap pembakaran tembakau.

1. Jenis-Jenis Rokok Elektrik

Brown & Cheng (2014) membedakan tiga jenis utama:

- a. Vape Pen – kecil dan portabel, mudah digunakan.
- b. Portable Vape – berukuran sedang dengan sistem pemanas tidak langsung.
- c. Desktop Vape – besar, digunakan di tempat tetap dengan hasil uap lebih banyak (Maccallum et al., 2024).

Ketiga jenis ini berbeda dari segi ukuran, sistem pemanas, serta daya uap yang dihasilkan.

2. Dampak Vape

Devin & Mabur (2023) menjelaskan bahwa penggunaan vape dapat menyebabkan kecanduan nikotin, gangguan fungsi otak, peningkatan risiko penyakit jantung, dan keracunan nikotin. Nikotin memengaruhi struktur otak, mempercepat detak jantung, serta meningkatkan tekanan darah. Keracunan nikotin juga dapat menimbulkan gejala serius seperti mual, kejang, hingga kematian.

3. Manfaat Vape

Beberapa penelitian menilai vape sebagai alat bantu berhenti merokok dan alternatif yang lebih aman dibanding rokok konvensional (Mulyadi et al., 2023). Manfaatnya antara lain mengurangi paparan zat berbahaya, menyediakan opsi tanpa nikotin, mengurangi risiko perokok pasif, dan menawarkan variasi rasa. Namun, penggunaan vape tetap memerlukan pengawasan karena dampak jangka panjangnya belum sepenuhnya diketahui.

Pengertian Gaya Hidup

Kotler dalam Seftiana et al. (2023) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola perilaku seseorang yang tercermin dari aktivitas, minat, dan pandangannya. Pramudita & Misidawati (2024) menekankan bahwa gaya hidup dapat terlihat dari cara individu menggunakan waktu dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Sari et al. (2023) menambahkan bahwa perkembangan teknologi turut membentuk gaya hidup mahasiswa yang semakin modern. Dengan demikian, gaya hidup mencerminkan pola perilaku dan preferensi individu dalam mengikuti perkembangan zaman, yang kadang mendorong konsumsi berlebihan.

Jenis-Jenis Gaya Hidup

Menurut Priansa (2017) jenis gaya hidup terbagi menjadi 6:

- a. Mandiri – mampu mengambil keputusan sendiri.
- b. Modern – menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan budaya
- c. populer.
- d. Sehat – berorientasi pada pola hidup sehat.
- e. Hedonis – berfokus pada kesenangan dan konsumsi berlebihan.
- f. Hemat – menekankan pengelolaan keuangan yang bijak.
- g. Bebas – hidup tanpa batasan sosial atau budaya.

Dalam penelitian ini, gaya hidup hedonis dan modern menjadi kunci dalam memahami perilaku konsumtif pengguna vape.

Pengertian Perilaku Konsumtif

Menurut Asbi et al. (2022), perilaku konsumtif adalah kecenderungan membeli barang untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan. Faadhilah dalam Pamungkas & Na'imah (2022) menambahkan bahwa perilaku ini berorientasi pada kesenangan tanpa memperhatikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Diana (2016) menyebutnya sebagai kebiasaan konsumsi berlebihan untuk memperoleh kepuasan pribadi. Jadi, perilaku konsumtif adalah pola konsumsi berlebih yang dipicu oleh keinginan emosional dan sosial, bukan kebutuhan rasional.

1. Karakteristik Perilaku Konsumtif

Munandar dalam Widyaningrum et al. (2016) menyebut cirinya antara lain mudah terpengaruh bujukan, tidak sabar dalam membeli, serta cenderung membeli tanpa perencanaan.

2. Faktor Penyebab

Menurut Estetika Mia (2017) serta Lutfiah et al. (2022), faktor penyebabnya terbagi dua:

- a. Internal: motivasi, konsep diri, gaya hidup, harga diri.
- b. Eksternal: budaya, keluarga, kelompok referensi, dan iklan.

Mujahidah A. Nooriah (2020) menambahkan bahwa identifikasi diri terhadap figur publik juga berperan besar, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa.

Teori Konsumsi Jean Baudrillard

Jean Baudrillard berpendapat bahwa konsumsi di era modern tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan, tetapi juga menjadi sarana menunjukkan identitas sosial (Simanullang et al., 2023). Ia membedakan empat nilai barang: use value (nilai guna), exchange value (nilai tukar), symbolic value (makna khusus), dan sign value (nilai tanda). Dalam masyarakat modern, nilai tanda menjadi dominan karena barang digunakan untuk memperlihatkan citra diri dan status sosial.

Dalam penelitian ini, penggunaan vape oleh mahasiswa non-perokok tidak semata karena kebutuhan nikotin, tetapi karena dorongan simbolik untuk terlihat modern dan diterima secara sosial. Baudrillard juga menyoroti peran media dan iklan yang menciptakan ilusi kebahagiaan melalui konsumsi. Promosi vape di media sosial membangun citra gaya hidup “trendi dan keren”, yang pada akhirnya mendorong perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa.

Metode Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana vape mengalami transisi fungsi dari alat bantu berhenti merokok menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa non-perokok FISIP Universitas Mulawarman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya didorong oleh kebutuhan individual, tetapi juga oleh pengaruh sosial dan konstruksi makna simbolik yang berkembang di lingkungan mahasiswa.

1. Vape sebagai Bagian dari Gaya Hidup Mahasiswa Non-Perokok

Penggunaan vape oleh mahasiswa non-perokok menunjukkan adanya pergeseran makna dan fungsi, dari semula alat bantu berhenti merokok menjadi simbol gaya hidup modern. Vape kini tidak lagi digunakan karena kebutuhan fisiologis, melainkan karena alasan sosial dan estetika. Fenomena ini sejalan dengan teori transisi yang dikemukakan oleh Chick dan Meleis (1986), bahwa setiap perubahan perilaku mencerminkan proses adaptasi individu terhadap lingkungan dan nilai baru di sekitarnya.

Faktor sosial menjadi pemicu utama mahasiswa mencoba vape. Dorongan dari teman sebaya dan keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan menjadikan vape sebagai medium interaksi sosial. Selain itu, bentuk, warna, dan aroma vape yang dianggap lebih “soft” serta tidak mengganggu lingkungan sekitar menambah daya tariknya sebagai simbol anak muda modern. Mahasiswa merasa lebih percaya diri dan nyaman saat menggunakan vape di ruang publik dibandingkan dengan rokok tembakau, karena dianggap lebih bersih dan berkelas.

Dalam konteks teori gaya hidup Kotler dalam Seftiana et al. (2023), perilaku ini menggambarkan pola hidup yang mencerminkan aktivitas, minat, dan opini individu. Vape menjadi sarana ekspresi diri dan representasi gaya hidup kekinian yang identik dengan citra “urban” dan “estetik”. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Jean Baudrillard, yang menyatakan bahwa konsumsi modern lebih menonjolkan nilai tanda (sign value) daripada fungsi. Dalam hal ini, vape dipilih bukan semata karena manfaatnya, melainkan karena simbol status, selera, dan identitas sosial yang melekat padanya.

Dengan demikian, transisi fungsi vape pada mahasiswa non-perokok dapat dipahami sebagai bentuk konsumsi simbolik, di mana makna dan nilai sosial suatu barang lebih dominan daripada nilai gunanya.

Vape menjadi alat bagi mahasiswa untuk menunjukkan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh lingkungan sosialnya.

2. Perilaku Konsumtif Mahasiswa dalam Penggunaan Vape

Fenomena penggunaan vape di kalangan mahasiswa non-perokok juga memperlihatkan pola perilaku konsumtif yang semakin kuat. Vape dikonsumsi bukan karena kebutuhan, tetapi karena dorongan emosional, sosial, dan gaya hidup. Hal ini tampak dari kecenderungan mahasiswa membeli perangkat vape terbaru, mencoba berbagai rasa liquid, hingga mengganti alat meskipun masih berfungsi dengan baik.

Dalam teori perilaku konsumtif yang dijelaskan oleh Faadhilah dalam Pamungkas & Na'imah (2022), konsumsi berlebihan ini timbul karena keinginan untuk memperoleh kepuasan psikologis, bukan kebutuhan riil. Mahasiswa cenderung terdorong oleh keinginan untuk mengikuti tren, menjaga citra diri, dan menyesuaikan gaya hidupnya dengan lingkaran sosialnya. Media sosial juga memainkan peran besar dalam memperkuat tren ini, karena memperlihatkan citra vape sebagai simbol eksistensi anak muda yang modern dan percaya diri. Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa menjadikan vape sebagai bentuk self reward dan alat untuk menenangkan diri. Namun, kebiasaan ini kemudian membentuk pola konsumsi yang berulang dan berlebihan. Berdasarkan pandangan Baudrillard, fenomena ini mencerminkan realitas masyarakat konsumtif yang mencari makna hidup melalui barang-barang simbolik. Vape dalam konteks ini tidak hanya menjadi produk rekreasi, tetapi juga instrumen pembentuk identitas dan sarana eksistensi diri di hadapan orang lain.

Dengan demikian, perilaku konsumtif mahasiswa terhadap vape menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi dari kebutuhan fungsional menjadi konsumsi simbolik dan emosional. Vape tidak lagi dipandang sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup yang memberikan makna sosial, rasa percaya diri, dan pengakuan dari lingkungan pergaulan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa non-perokok di FISIP Universitas Mulawarman mulai menggunakan vape karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, pengaruh lingkungan pertemanan menjadi faktor paling dominan, di mana ajakan teman, kebiasaan nongkrong bersama, dan paparan sosial menumbuhkan rasa penasaran untuk mencoba. Kedua, alasan estetika dan gaya turut memperkuat keputusan menggunakan vape, karena perangkat ini dianggap modern, memiliki desain menarik, dan mencerminkan citra positif di lingkungan sosial. Ketiga, pertimbangan pribadi seperti aroma yang lebih ringan dan rasa yang tidak sekuat rokok tembakau

membuat vape terasa lebih nyaman digunakan. Keempat, munculnya kecenderungan mengikuti tren melalui pembelian varian rasa atau perangkat terbaru juga menunjukkan pergeseran orientasi dari kebutuhan ke keinginan.

Seiring waktu, penggunaan vape berkembang menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif. Hal ini tercermin dalam tiga pola utama: (1) kebiasaan menggunakan vape dalam berbagai aktivitas sehari-hari, (2) pembentukan citra diri melalui simbol vape sebagai identitas modern dan kekinian, serta (3) meningkatnya frekuensi pembelian perangkat, liquid, dan aksesoris tanpa mempertimbangkan kebutuhan fungsional.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa non-perokok menggunakan vape tidak hanya sebagai alat konsumsi nikotin, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan ekspresi diri. Vape berfungsi sebagai media untuk mempererat interaksi sosial sekaligus menunjukkan kesesuaian dengan citra gaya hidup yang sedang berkembang di lingkungan pergaulan mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Program Studi Pembangunan Sosial
Program Studi Pembangunan Sosial diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan mata kuliah teori sosial dengan mengaitkannya pada fenomena aktual di masyarakat, seperti tren penggunaan vape di kalangan mahasiswa. Dosen dapat memberikan contoh kontekstual agar mahasiswa mampu menghubungkan teori dengan realitas sosial yang sedang berkembang. Selain itu, perlu diselenggarakan diskusi atau seminar yang mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap perubahan sosial dan membangun kesadaran terhadap dampak perilaku konsumtif di era modern.
2. Untuk Mahasiswa Pengguna Vape
Mahasiswa pengguna vape diharapkan mampu bersikap bijak dalam mengatur pengeluaran dan mempertimbangkan alasan sebelum membeli perangkat atau liquid baru. Pembelian hendaknya didasarkan pada kebutuhan yang rasional, bukan semata mengikuti tren atau tekanan sosial. Sebagai calon intelektual dan agen perubahan, mahasiswa perlu mengembangkan gaya hidup yang produktif, seperti aktif berorganisasi, mengasah keterampilan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk mengalihkan perilaku konsumtif ke arah yang lebih positif.
3. Untuk Penjaga atau Karyawan Vape Store
Penjaga atau karyawan vape store perlu menerapkan aturan penjualan dengan lebih tegas, terutama dalam memastikan bahwa pembeli telah berusia legal. Selain itu, mereka juga dapat berperan memberikan

edukasi kepada pembeli agar berbelanja secara wajar dan tidak berlebihan. Langkah ini penting untuk mengurangi perilaku konsumtif yang berpotensi meningkat di kalangan mahasiswa.

4. Untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan memperketat regulasi mengenai penjualan dan promosi produk vape, khususnya untuk mencegah akses mudah bagi mahasiswa non-perokok. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi tentang risiko kesehatan dan dampak perilaku konsumtif yang terkait dengan penggunaan vape. Pemerintah juga disarankan membentuk lembaga pengawasan khusus untuk memantau penjualan baik secara langsung maupun daring, guna memastikan penerapan regulasi secara konsisten dan efektif.

Daftar Pustaka

- Asbi, A., Hasibuan, M. F., & Sari, M. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Acceptance and Commitment untuk Mengurangi Gaya Hidup Konsumtif. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.11658>
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society; Myth and Structure*. London: Sage Publication.
- Bridges, W. (2004). *Transition: Making Sense of Life's Changes*. William Bridges Associates. <https://wmbridges.com/resources/transition-management-articles/transition-as-the-way-through/>
- Devin, F., & Maburur, M. F. (2023). Jurnal Vape Terhadap Kesehatan Pada Gen Z. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 20–25.
- Diana, N. R. (2016). Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Unesa Akibat Adanya Online Shop Jilbab. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(4), 677–692. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/15170/13736>
- Estetika Mia. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Siswa Perempuan Kelas XII IPS. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19316>
- Hastan, A. A., Azeharie, S. S., Sebagai, V., Dari, B., Populer, B., Gaya, S., Pada, H., Berhijab, P., Vape, P., & Komunitas, D. (n.d.). Komunitas @hijabvapersindonesia). <https://hellosehat.com/pusat-kesehatan/berhenti-merokok/bahaya-vape-rokok->
- Kralik, D., Visentin, K., & Van Loon, A. (2005). Transition: A literature review. In *Journal of Advanced Nursing* (Vol. 55, Issue 3, pp. 320–329). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2006.03899.x>
- Luh, N., Devhy, P., Dalem, I., & Yundari, H. (n.d.). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Konvensional dan Elektrik Pada Remaja Di Kota Denpasar.
- Lutfiah, L., Basri, M., & Kuswanti, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Marsigit, D. B. (2018). Vape Sebagai Gaya Hidup Konsumtif Baru Di Masyarakat. *Phinisi Integration Review*, 1(2).
- Meleis, A., Sawyer, L., Im, E. O., Messias, D. K. H., & Schumacher, K. (2000). *Experiencing transitions: an emerging middle-range theory*.

- Schumacher, K., 23(1), 12–28.
<https://journals.lww.com/advancesinnursingscience/fulltext/2000/09000/ExperiencingTransitionsAnEmergingMiddleRange.6.aspx>
- Mujahidah A. Nooriah. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di Smk Negeri 8 Makassar).
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/referensi faktor internal dan eksternal perilaku konsumtif 1.pdf>
- Mulyadi, F. A., Laitupa, A. A., Putra, M. A., Kartikasari, I., Kedokteran, F., Surabaya, U. M., & Soegiri Lamongan, R. D. (2023). Perbedaan Efek Nikotin Pada Rokok dan Vape Terhadap Peningkatan Tekanan Darah : Literature Review. 4(2).
- Pamungkas, I. K., & Na'imah, T. (2022). Dimensi-Dimensi Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja. PSIMPHONI, 1(2), 1–7.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/view/8128/4756#>
- Pramudita, E., & Misidawati, D. N. (2024). Pengaruh Gaya Hidup, Marketing Effect, Modernitas Individu dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Mahasiswa. Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 3(4), 315–339. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i4.4422>
- Priansa, D. J. (2017). Perilaku Konsumen dalam Persaingan Bisnis Kontemporer. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/135816/slug/perilaku-konsumen-dalam-persaingan-bisnis-kontemporer.html>
- Rom, O., Pecorelli, A., Valacchi, G., & Reznick, A. Z. (2015). Are E-cigarettes a safe and good alternative to cigarette smoking? Annals of the New York Academy of Sciences, 1340(1), 65–74.
<https://doi.org/10.1111/NYAS.12609>
- Sari, M. M., Nengsih, T. A., & Sayhrizal, A. (2023). pengertian gaya hidup mahasiswa. Journal of Creative Student Research (JCSR), 1(2), 137–151.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1165/1135>
- Seftiana, A. F., Syahfitri, A., Eliyati, Ningsih, L. S., & Jadidah, I. T. (2023). Analisis Gaya Hidup Hedonisme Di Era Globalisasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA [Vol,2(3),226–234. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/839/719>
- Simanullang, I., Anindra, K. C., Wulandari, N. T., Kurniawan, D. A., & Sununianti, V. V. (2023). Perspektif Jean Baudrillard Dalam Gaya Hidup Konsumtif Pengguna Shopee Paylater. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 5(6), 173–191.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.160>
- Tria Agina, D., Dewi Pertiwi, F., & Avianty, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Vapor Di Kalangan Siswa

- Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. In PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Vol. 2, Issue2).
- Widyaningrum, S., Wayan, N., & Puspitadewi, S. (2016). Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. In Jurnal Psikologi Teori dan Terapan (Vol. 6, Issue 2). https://www.researchgate.net/publication/332355390_Perbedaan_Perilaku_Konsumtif_Ditinjau_dari_Tipe_Kepribadian_Pada_Siswa_Sekolah_Menengah_Atas